

Interaksi Edukatif dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (Q.S. al-Kahfi: 60-82): Integrasi Analisis Linguistik Arab dan Tafsir *Tarbawī*

Educative Interaction in the Story of Prophet Moses and Prophet Khidr (QS. Al-Kahf: 60-82): An Integration of Arabic Linguistic Analysis and Tarbawi Exegesis

Nurhayati B^a, Muh. Alif. M^b, Risma Alfiani^c, Dina Fathimah Fatrah^d

^a Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Soppeng, Indonesia; Email: nurhayatibakri95@gmail.com

^b Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Soppeng, Indonesia; Email: alifmarhabang@gmail.com

^c Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Soppeng, Indonesia; Email: rismarismaalfiani@gmail.com

^d Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Soppeng, Indonesia; Email: dinafatrah@gmail.com

Article Info

Received: 29 August 2026

Revised: 22 September 2026

Accepted: 23 September 2026

Published: 28 September 2026

Keywords:

Arabic linguistic, educative interaction, Moses and Khidr, syntax-morphology (*naḥw-ṣarf*), *tarbawī* exegesis

Kata kunci:

interaksi edukatif, linguistik Arab, Musa dan Khidir, *naḥw-ṣarf*, tafsir *tarbawī*

Abstract

This article examines the educative interaction between Prophet Moses and Prophet Khidr as narrated in Q.S. al-Kahf verses 60–82, combining Arabic linguistic analysis (*mufradāt*, *ṣarf*/morphology, and *naḥw*/syntax) with *tarbawī* (educational) exegesis. This qualitative library-research study employs a *taḥlīlī* (analytical) exegetical approach. The linguistic analysis focuses on two key verses: verse 66, representing the initial “learning request,” and verse 70, representing the formal “learning contract,” each examined word by word, morphologically, and syntactically. The findings show that the linguistic structure of both verses from verb selection and morphological patterns to the syntactic position of each word coherently represents Islamic educational values, including the etiquette of a student in seeking knowledge, humility, earnestness, patience, and recognition of the teacher’s epistemic authority. The narrative also affirms that an ideal educational process requires an explicit initial agreement, sustained patience, and the student’s trust in the wisdom underlying the teacher’s methods. This research contributes to *tarbawī* exegesis by demonstrating that the *Qur’ān*’s linguistic dimension is not merely grammatical but also a vehicle for uncovering its pedagogical messages, and by drawing out implications for the teaching of Arabic grammar, character education, and contemporary teacher-student relations.

Abstrak

Artikel ini mengkaji interaksi edukatif antara Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Kahfi ayat 60–82 dengan pendekatan yang memadukan analisis linguistik Arab (*mufradāt*, *ṣarf*, dan *naḥw*) dengan tafsir *tarbawī*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan tafsir *taḥlīlī*. Fokus analisis linguistik diarahkan pada dua ayat kunci: ayat 66 sebagai representasi permohonan awal untuk belajar, dan ayat 70 sebagai representasi penegasan kontrak belajar secara formal, yang keduanya dianalisis secara mendalam pada tataran kata per kata (*mufradāt*), bentukan morfologis (*ṣarf*), dan struktur sintaksis (*naḥw*). Hasil kajian menunjukkan bahwa struktur kebahasaan kedua ayat tersebut mulai dari pemilihan *fi’l*, pola *taṣrīf* (*wazn*), hingga kedudukan *i’rāb* tiap kata secara koheren merepresentasikan nilai-nilai pendidikan Islam, antara lain adab murid dalam meminta ilmu, kerendahan hati, kesungguhan, kesabaran, dan pengakuan atas otoritas keilmuan guru. Kisah ini juga menegaskan bahwa proses pendidikan ideal mensyaratkan

kesepakatan eksplisit di awal pembelajaran (kontrak belajar), kesabaran yang berkelanjutan, serta kepercayaan murid terhadap hikmah di balik metode pengajaran gurunya. Penelitian ini berkontribusi memperkaya kajian tafsir *tarbawī* dengan menunjukkan bahwa dimensi kebahasaan Al-Qur'an bukan sekadar aspek gramatikal, melainkan juga sarana untuk menyingkap pesan-pesan pedagogis di dalamnya, sekaligus menarik implikasinya bagi pembelajaran *naḥw-ṣarf*, pendidikan karakter, dan relasi guru-murid kontemporer.

How to cite:

Nurhayati B, Muh. Alif. M, Risma Alfiani, Dina Fathimah Fatrah, "Interaksi Edukatif dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (Q.S. al-Kahfi: 60-82): Integrasi Analisis Linguistik Arab dan Tafsir Tarbawī", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 5 (2026): 728-745. doi: 10.36701/qiblah.v5i5.3707



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab petunjuk teologis, tetapi juga sarat dengan muatan pedagogis yang dapat digali melalui berbagai pendekatan tafsir, salah satunya tafsir *tarbawī* (tafsir bernuansa pendidikan).¹ Salah satu kisah dalam Al-Qur'an yang paling kaya akan dimensi edukatif adalah kisah pertemuan Nabi Musa a.s. dengan seorang hamba saleh, sebagaimana diabadikan dalam Q.S. al-Kahfi ayat 60–82. Berdasarkan riwayat hadis sahih dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, mayoritas ulama tafsir mengidentifikasi hamba saleh tersebut sebagai Nabi Khidir a.s..² Kisah ini menampilkan relasi guru-murid yang ideal, proses pencarian ilmu yang penuh kesungguhan, kontrak belajar yang disepakati secara eksplisit di awal, ujian kesabaran yang berlapis, hingga pengungkapan hikmah di balik tindakan yang tampak janggal di mata murid.

Kajian atas kisah ini umumnya dilakukan dari sisi kandungan makna (tafsir *mauḍū'ī*³ atau *tarbawī*) semata, tanpa menelusuri secara sistematis bagaimana struktur kebahasaan Arab baik pada tataran kata (*mufradāt*), morfologi (*ṣarf*), maupun sintaksis (*naḥw*). Padahal, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang setiap pemilihan kata, bentuk kata, dan struktur kalimatnya mengandung pertimbangan makna yang presisi (*i'jāz lugawī*). Pemilihan *wazn* فَعْلَمَنَ pada kata تُعَلِّمَنَ misalnya, bukan sekadar variasi gramatikal, melainkan membawa muatan makna kausatif-intensif yang relevan dengan konsep pengajaran itu sendiri.

Kesenjangan tersebut menjadi lebih terasa ketika disandingkan dengan rekomendasi eksplisit yang muncul dari penelitian-penelitian *tarbawī* terdahulu, yang

¹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 1.

² Ismā'īl Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid 5, Cet. 2 (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), h. 173; Abū 'Abdillāh Muḥammad al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid 13 (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2006), h. 290.

³ 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mauḍū'ī* (Kairo: al-Ḥaḍārah al-'Arabiyyah, 1977), h. 53.

pada umumnya menutup pembahasan dengan saran agar kajian lanjutan menelusuri ayat-ayat lain dalam rangkaian kisah ini secara linguistik, khususnya ayat-ayat yang memuat penegasan kontrak belajar seperti ayat 70. Artikel ini disusun untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan memperluas cakupan analisis linguistik pada dua ayat kunci: ayat 66 (permohonan awal untuk belajar) dan ayat 70 (penegasan syarat/kontrak belajar), yang secara bersama-sama merepresentasikan proses negosiasi pedagogis yang utuh antara murid dan guru sebelum pembelajaran substantif dimulai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji kisah interaksi edukatif antara Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. al-Kahfi ayat 60–82 dengan memadukan pendekatan linguistik dan tafsir tarbawī. Secara khusus, penelitian ini membahas konteks dan alur naratif interaksi edukatif keduanya secara bertahap, kemudian menganalisis struktur *mufradāt*, *ṣarf*, dan *naḥw* pada Q.S. al-Kahfi ayat 66 dan 70 sebagai representasi permohonan awal Nabi Musa untuk belajar, serta mengintegrasikan hasil analisis linguistik tersebut dengan penafsiran tarbawī terhadap keseluruhan kisah untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tahapan proses pendidikan dalam kisah Musa dan Khidir, menguraikan aspek kebahasaan pada ayat-ayat yang merepresentasikan relasi belajar-mengajar, serta merumuskan nilai-nilai tarbawī dan implikasinya bagi pembelajaran bahasa Arab, pendidikan karakter, dan pembentukan relasi ideal antara guru dan murid.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Data primer bersumber dari teks Q.S. al-Kahfi ayat 60–82, sedangkan data sekunder bersumber dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, *Tafsīr al-Marāgī*, *fi Zilāl al-Qur'ān*, dan *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, kitab-kitab kaidah bahasa Arab *naḥw* dan *ṣarf* seperti *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*, *al-Naḥw al-Wāfi*, *Syarḥ Ibn 'Aqīl 'alā Alfīyyah Ibn Mālik*, dan *al-Qawā'id al-Asāsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, serta literatur pendidikan Islam yang relevan yaitu buku *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu menelusuri dan menghimpun teks ayat beserta rujukan tafsir dan kebahasaan yang relevan, kemudian mencatat dan mengklasifikasikannya berdasarkan tiga kategori analisis (*mufradāt*, *ṣarf*, *naḥw*) sebelum diintegrasikan dengan tema-tema tarbawī.

Pendekatan yang digunakan adalah tafsir *taḥlīlī* (analitis) sebagaimana dijelaskan al-Suyūṭī⁴, yaitu menafsirkan ayat secara runtut dengan memperhatikan aspek kebahasaan (*lugawī*), asbab nuzul jika ada, munasabah antarayat, serta kandungan hukum dan pendidikan di dalamnya.

Secara teknis, analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) analisis *mufradāt* mengidentifikasi makna leksikal setiap kata pada ayat yang menjadi fokus kajian; (2) kajian *ṣarf* (morfologi) menelusuri akar kata (*wazn-mīzān*), bentuk *taṣrīf*, serta pergeseran makna akibat perubahan bentuk kata (misalnya dari *fi'l sulāṣī mujarrad* menjadi *mazīd*); dan (3) kajian *naḥw* (sintaksis) menentukan kedudukan *i'rāb* setiap kata dalam struktur kalimat (*jumlah*), termasuk hubungan *fi'l-fā'il-maf'ūl*, *huruf jar-majrūr*,

⁴ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Bab 77 (Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 2003), h. 1162; Badr al-Dīn Muḥammad al-Zarkasyī, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), h. 13.

serta jumlah *mu'taridah* atau *maşdar mu'awwal* yang terbentuk. Ayat 66 dan ayat 70 dipilih sebagai objek analisis karena keduanya secara berurutan merepresentasikan dua momen krusial dalam proses negosiasi pedagogis: permohonan awal untuk belajar (ayat 66) dan penegasan syarat/kontrak belajar secara formal (ayat 70). Hasil ketiga tahap analisis linguistik tersebut kemudian diintegrasikan dengan pembacaan *tarbawī* atas keseluruhan kisah ayat 60–82 untuk menemukan keterkaitan antara bentuk bahasa dan pesan pendidikan.

Kajian terhadap kisah Musa dan Khidir dalam perspektif pendidikan Islam telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Fauziah dan Rizal⁵ mengidentifikasi implikasi edukatif kisah ini melalui studi komparatif atas lima kitab tafsir mutabar, dengan temuan bahwa kelima tafsir tersebut secara konsisten menonjolkan karakter sabar, rendah hati, dan taat pada kesepakatan sebagai kualitas ideal pendidik maupun peserta didik. Ridhowi dan Muntaqo⁶ menelusuri nilai-nilai pendidikan karakter dalam narasi tersebut dan menyimpulkan bahwa kisah ini merepresentasikan tahapan pembentukan karakter melalui pengalaman langsung (*experiential learning*), bukan sekadar transfer pengetahuan verbal. Rosyidah dkk.⁷ memperoleh temuan serupa dari sisi akhlak, yakni bahwa adab murid terhadap guru ditampilkan sebagai prasyarat mutlak sebelum ilmu dapat diterima. Septiana⁸ secara lebih spesifik mengkaji ayat 66 dan menyimpulkan bahwa kerendahan hati Musa dalam memohon diajari, alih-alih menuntut sebagai nabi, menjadi teladan etika menuntut ilmu. Romadhoni⁹ mengintegrasikan kisah ini dengan konsep-konsep keilmuan secara tematik dan menemukan keselarasan antara ilmu syariat (Musa) dan ilmu laduni (Khidir) sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi.

Secara umum, rangkaian penelitian tersebut menunjukkan konsistensi capaian dalam menggali nilai-nilai *tarbawī* dari sisi kandungan makna (*content*), namun belum ada yang menelusuri secara sistematis bagaimana struktur kebahasaan Arab turut membangun dan memperkuat pesan pendidikan tersebut pada level teks itu sendiri, dan belum ada pula yang memperluas analisis linguistik melampaui ayat 66 ke ayat-ayat kontrak belajar lanjutan seperti ayat 70. Kesenjangan inilah yang menjadi posisi kebaruan (*novelty*) artikel ini, sekaligus konstruksi teoretisnya: memadukan pendekatan linguistik-Arab (*mufradāt*, *şarf*, dan *naḥw*) pada dua ayat kunci dengan pembacaan tafsir *tarbawī*

⁵ Anita Fauziah and Ahmad Syamsu Rizal, "Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi/18: 60-82 (Studi Literatur terhadap 5 Tafsir Mu'tabar),” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2019): h.33 doi: <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.19467>

⁶ Ahmad Ridhowi and Rifqi Muntaqo, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islam dalam Kisah Nabi Musa Berguru kepada Nabi Khidir dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 65-82,” *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan* 21, no. 2 (2020): h. 58.

⁷ Mufti Umma Rosyidah, Fathurrahman Alfa, and Mutiara Sari Dewi, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur'an,” *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 5, no. 6 (2020): h. 77.

⁸ Siti Anisyah Septiana, "Kerendahan Hati dalam Menuntut Ilmu (Analisis QS Al-Kahfi Ayat 66),” *Journal Islamic Pedagogia* 1, no. 1 (2021): h. 24 doi: <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v1i1.28>

⁹ Moh. Wildan Romadhoni, "Integrasi Ilmu Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS Al-Kahfi [18]: 60–82,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2022): h. 205 doi: <https://doi.org/10.18592/jiiu.v21i2.6673>

dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi, dilengkapi dengan penarikan implikasi praktisnya bagi dunia pendidikan.

PEMBAHASAN

Konteks Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. al-Kahfi 60–82

Secara struktural, alur kisah Musa dan Khidir dapat dibaca sebagai representasi empat tahapan proses pendidikan yang berurutan: niat dan kesungguhan mencari ilmu, kontrak dan kesepakatan belajar, proses pembelajaran yang diwarnai ujian dan koreksi, serta evaluasi dan pengungkapan hikmah di akhir proses. Uraian berikut menelusuri keempat tahapan tersebut secara lebih rinci.

Niat dan Kesungguhan Mencari Ilmu (Ayat 60–65)

Kisah ini bermula dari tekad kuat Nabi Musa a.s. untuk terus berjalan hingga mencapai “pertemuan dua lautan” (*majma' al-bahrain*), sekalipun harus menempuh waktu bertahun-tahun (ayat 60). Menurut riwayat yang disebutkan Ibn Kašīr bersumber dari hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, latar peristiwa ini dipicu oleh sebuah pertanyaan yang diajukan kepada Musa tentang siapakah manusia yang paling berilmu di muka bumi; Musa menjawab dirinya sendiri tanpa mengembalikan pengetahuan itu kepada Allah, sehingga Musa ditegur dan diberitahukan tentang keberadaan seorang hamba yang lebih berilmu di pertemuan dua lautan.¹⁰ Latar ini menjelaskan mengapa pencarian Musa digambarkan dengan kesungguhan luar biasa, Musa bertekad tidak berhenti sebelum mencapai tujuan.

Dalam perjalanan itu, Musa dan muridnya kehilangan bekal ikan mereka di suatu tempat yang kemudian menjadi penanda lokasi pertemuan dengan seorang hamba saleh (ayat 61–64). Ayat 65 kemudian memperkenalkan sosok yang dicari itu sebagai “salah seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu dari sisi Kami” (وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا), yang oleh mayoritas ulama tafsir merujuk hadis riwayat Al-Bukhari dan Muslim diidentifikasi sebagai Nabi Khidir a.s..¹¹ Frasa *min ladunnā* (dari sisi Kami) pada ayat ini menjadi penanda penting bahwa ilmu yang dimiliki Khidir bersifat langsung dari Allah (ilmu laduni), berbeda dengan ilmu syariat yang diperoleh Musa melalui wahyu dan risalah kenabian formal, sebuah perbedaan yang kelak menjadi kunci memahami keseluruhan dinamika kisah ini.

Kontrak Belajar dan Kesepakatan Awal (Ayat 66–70)

¹⁰ Ismā'īl Ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid 5, h. 173; Muḥammad Ismā'īl Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 1, No. Hadis 122 (Beirut: Dār Ibn Kašīr, t.t.), h. 53.

¹¹ Ismā'īl Ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid 5, h. 175–181; Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, Juz 15 (Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1946), h. 168–175.

Fase ini diawali dengan permohonan eksplisit Musa untuk berguru kepada Khidir (ayat 66), yang dianalisis secara linguistik mendalam pada bagian tersendiri pada penelitian ini. Respons Khidir pada ayat 67–68 tidak langsung menerima, melainkan menegaskan syarat berat yang harus dipenuhi: kesabaran menghadapi hal-hal yang secara lahiriah tidak dapat dipahami oleh akal atau syariat yang diketahui Musa (وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ (مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خَيْرًا). Kesediaan Musa untuk bersabar dan berkomitmen tidak melanggar perintah Khidir (ayat 69) direspons dengan penegasan syarat tambahan pada ayat 70: larangan eksplisit untuk bertanya tentang apa pun yang dilakukan Khidir sebelum Khidir sendiri yang menjelaskannya. Ayat 70 inilah yang menjadi fokus analisis linguistik kedua dalam artikel ini, karena merepresentasikan puncak formal dari proses negosiasi kontrak belajar sebelum pembelajaran substantif dimulai.

Proses Pembelajaran melalui Ujian Kesabaran (Ayat 71–78)

Fase berikutnya merupakan rangkaian tiga ujian kesabaran yang harus dilalui Musa: pelubangan perahu (ayat 71–73), pembunuhan seorang anak muda (ayat 74–76), dan penegakan kembali dinding yang hampir roboh di sebuah negeri yang penduduknya enggan menjamu mereka (ayat 77–78). Ketiga peristiwa ini masing-masing memicu reaksi protes dari Musa yang meski telah berjanji bersabar, ia tetap kesulitan menahan diri ketika dihadapkan pada tindakan yang secara lahiriah tampak bertentangan dengan syariat atau akal sehat¹². Pola berulang “protes–teguran–permintaan maaf” pada ketiga peristiwa ini menunjukkan bahwa kesabaran dalam belajar bukanlah sifat yang datang sekali jadi, melainkan kemampuan yang harus terus-menerus dilatih dan dievaluasi sepanjang proses pembelajaran berjalan.

Evaluasi dan Pengungkapan Hikmah (Ayat 79–82)

Kisah ditutup dengan penjelasan Khidir atas hikmah di balik ketiga tindakannya tersebut (ayat 79–82), yang masing-masing berkaitan dengan perlindungan perahu milik orang-orang miskin dari perampasan penguasa zalim, pencegahan kemudaratannya yang lebih besar akibat seorang anak yang kelak akan menyeret orang tuanya pada kesesatan, dan pemeliharaan hak dua anak yatim atas harta simpanan peninggalan ayah mereka yang saleh¹³. Momen pengungkapan hikmah ini menjadi fase evaluatif yang menandai berakhirnya proses pembelajaran: murid yang telah menempuh seluruh tahapan sebelumnya kini diberi pemahaman penuh atas rasionalitas di balik setiap metode yang diterapkan gurunya, sekaligus menutup kisah dengan penegasan bahwa ilmu Khidir bukan berasal dari kehendaknya sendiri, melainkan perintah Allah semata (وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ (أَمْرِي).

Analisis Linguistik Ayat 66: *Mufradāt*, *Ṣarf*, dan *Naḥw*

Ayat 66 dipilih sebagai fokus analisis linguistik pertama karena secara tematik menjadi titik krusial dalam kisah, yaitu momen di mana Nabi Musa a.s. secara eksplisit

¹² Abū 'Abdillāh Muḥammad al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid 13, h. 349–382; Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid 4 (Kairo: Dār al-Syurūq, 2000), h. 2282–2289.

¹³ Abū 'Abdillāh Muḥammad al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid 13, h. 382–397; Wahbah az-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Juz 15 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), h. 319; Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid 4, h. 2289–2293.

menyampaikan permohonan untuk belajar kepada Nabi Khidir a.s.. Ayat ini merupakan representasi paling jelas dari “interaksi edukatif” yang menjadi tema utama artikel ini, karena memuat secara langsung relasi murid (Musa) yang meminta diajarkan ilmu, dan calon guru (Khidir) sebagai pemilik otoritas keilmuan.

Teks Ayat dan Terjemahan

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Terjemahnya:

Musa berkata kepadanya: Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu (agama) yang telah diajarkan kepadamu? (Q.S. al-Kahfi [18]: 66)¹⁴

Analisis Mufradāt, Ṣarf, dan Naḥw per Kata

Tabel berikut menyajikan analisis kata per kata (*mufradāt*) yang disertai kajian bentukan morfologis (*ṣarf*) dan kedudukan sintaksisnya (*naḥw*) secara terintegrasi:

Tabel 1. Analisis Mufradāt, Ṣarf, dan Naḥw per Kata

No	Kata	Makna (Mufradāt)	Kajian Ṣarf (Morfologi)	Kajian Naḥw (Sintaksis)
1	قَالَ	(ia) berkata	<i>fi'l māḍī, wazn فَعَلَ (sulāṣī mujarrad)</i>	<i>fi'l māḍī mabnī 'alal-fathah; fā'il-nya</i>
2	لَهُ	kepadanya	<i>ḥarf al-jarr ل + ḍamīr muttaṣil هُ</i>	<i>al-jārr wa al-majrūr, muta'alliq dengan قَالَ (objek ucapan: Khidir)</i>
3	مُوسَى	Musa	<i>ism 'alam (nama diri), mabnī (ism maqṣūr)</i>	<i>fā'il, marfū' dengan ḍammah muqaddarah (huruf akhir alif maqṣūrah)</i>
4	هَلْ	apakah	<i>ḥarf al-istifhām (ḥarf mabānī)</i>	<i>mabnī, lā maḥalla lahu min al-i'rāb; membuka kalimat permohonan izin</i>
5	أَتَّبِعُ	aku mengikuti	<i>fi'l muḍāri' dari أَتَّبَعَ, wazn افْتَعَلَ (sulāṣī mazīd 3 huruf)</i>	<i>marfū' dengan ḍammah (tak didahului 'āmīl naṣb /jazm); fā'il ḍamīr mustatir أَنَا</i>
6	كَ	-mu	<i>ḍamīr muttaṣil mabnī (mukhāṭab)</i>	<i>maf'ūl bih, mabnī fī maḥall al-naṣb</i>
7	عَلَىٰ	atas / untuk	<i>ḥarf al-jarr</i>	Bersama <i>mā ba'dahā (syibh al-jumlah) muta'alliq dengan أَتَّبِعُكَ</i>

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 301.

8	أَنَّ	agar / supaya	<i>ḥarf maṣdariyyah</i> dan <i>naṣb</i>	Membuat <i>maṣṣūb fi'l muḍāri'</i> ; bersama <i>تُعَلِّمَنَّ</i> = <i>maṣṣar mu'awwal</i> (<i>تُعَلِّمَنَّ</i>), <i>majrūr</i> oleh <i>عَلَى</i>
9	تُعَلِّمَنَّ	engkau mengajarkan	<i>fi'l muḍāri'</i> dari <i>عَلَّمَ</i> , <i>wazn فَعَّلَ</i> (<i>mazīd</i> 1 huruf, <i>taḍ'īf</i> 'ain al- <i>fi'l</i> = makna <i>ta'diyah/kausatif</i>)	<i>maṣṣūb</i> dengan <i>fathah</i> (didahului <i>أَنَّ</i>); <i>fā'il ḍamīr mustatir</i> أَنْتَ
10	نَ	-ku	<i>nūn al-wiqāyah</i> menggantikan <i>yā'</i> <i>mutakallim</i> (asal: <i>تُعَلِّمَنِي</i>)	<i>maf'ūl bih</i> pertama, <i>mabnī fi maḥall al-naṣb</i>
11	مِمَّا	dari apa yang	مِمَّا (<i>ḥarf al-jarr</i>) + مِنْ (<i>ism mauṣūl</i>)	<i>al-jārr wa al-majrūr</i> , <i>muta'alliq</i> dengan <i>مِمَّا تُعَلِّمَنَّ</i> ; <i>mabnī fi maḥall al-jarr</i>
12	عَلِّمْتَ	engkau telah diajarkan	<i>fi'l māḍī majhūl</i> (<i>mabnī li al-majhūl</i>) dari <i>عَلَّمَ</i> , <i>wazn فَعَّلَ</i>	<i>mabnī</i> ; <i>nā'ib al-fā'il</i> adalah <i>ت</i> (<i>fā'il asli/Allah</i> tidak disebut)
13	رُشْدًا	petunjuk/kebenaran	<i>ism maṣṣar</i> , <i>wazn فَعَّلَ</i> (<i>رَشَدَ - يَرُشِدُ</i>)	<i>maf'ūl bih</i> (sebagian <i>mufasssir</i> : <i>maf'ūl li ajlih</i>), <i>maṣṣūb tanwīn fathah</i>

Pembahasan Kajian *Ṣarf*

Dari sisi morfologi, ayat ini menampilkan pergerakan makna yang menarik melalui perubahan bentuk *fi'l* yang digunakan. Kata *اتَّبَعَ* berasal dari akar *تَبَعَ* (mengikuti) yang mengalami penambahan (*ziyādah*) menjadi *wazn افْتَعَلَ*. Penambahan hamzah *waṣl* dan *tā'* di tengah akar kata ini, dalam kaidah *ṣarf*, umumnya membawa makna *muṭāwa'ah* (kesediaan/keikutsertaan aktif) atau *ta'kīd* (penegasan),¹⁵ sehingga *اتَّبَعَ* menunjukkan keikutsertaan yang lebih bersungguh-sungguh dibandingkan sekadar *تَبَعَ* (mengikuti secara pasif). Pilihan *wazn* ini secara morfologis menegaskan kesungguhan sikap Musa. Musa tidak sekadar berjalan mengekor, melainkan aktif berkomitmen mengikuti dengan penuh kesadaran.

Kata *تُعَلِّمَنَّ* dan *عَلِّمْتَ* sama-sama berasal dari akar *ع-ل-م* (mengetahui), namun keduanya di-*taṣrīf* pada *wazn فَعَّلَ*, bukan *wazn* asal *فَعَّلَ* (*عَلَّمَ*). Dalam kaidah *ṣarf*, *taḍ'īf* (penggandaan) huruf 'ain al-*fi'l* pada *wazn فَعَّلَ* umumnya berfungsi *ta'diyah*, yaitu mengubah *fi'l lāzim* (tidak butuh objek) menjadi *muta'addi* (butuh objek), bahkan mampu menghadirkan dua objek sekaligus (*maf'ūl bih* pertama dan kedua).¹⁶ Maka *عَلَّمَ* yang bermakna 'mengetahui' berubah menjadi *عَلَّمَ* yang bermakna 'menjadikan tahu' atau

¹⁵ 'Abbās Ḥasan, *al-Naḥw al-Wāfi*, Jilid 4 (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.), h. 542; Aḥmad al-Hāsyimī, *al-Qawā'id al-Asāsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1354 H), h. 241–242.

¹⁶ Muṣṭafā al-Galāyīnī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*, Juz 1, h. 218–219; 'Abbās Ḥasan, *al-Naḥw al-Wāfi*, Jilid 4, h. 536–537.

‘mengajarkan’. Perubahan morfologis inilah yang secara tepat merepresentasikan konsep pengajaran (transfer ilmu dari satu pihak ke pihak lain), bukan sekadar kepemilikan ilmu secara personal. Menariknya, kata تَعْلَمَنَّ berbentuk *muḍāri’ ma’lūm* (aktif) yang menunjukkan permohonan agar Khidir aktif mengajarkan, sedangkan عَلِمْتَ berbentuk *māḍi majhūl* (pasif) yang menyembunyikan pelaku pengajar. Khidir sendiri mengisyaratkan bahwa ilmu yang dimilikinya bersumber langsung dari Allah Swt. (sebagaimana ditegaskan pada ayat 65: وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا), bukan hasil usaha keilmuan manusiawi semata.

Kata رُشْدًا merupakan isim masdar ber-*wazn* فُعْل dari akar ر-ش-د yang bermakna ketepatan jalan, kematangan sikap, atau kebenaran yang membimbing¹⁷. Pemilihan masdar ini alih-alih isim lain yang lebih sempit maknanya seperti *‘ilm* (pengetahuan) semata menunjukkan bahwa yang dicari Musa bukan sekadar informasi atau data keilmuan, melainkan kematangan hikmah dan petunjuk yang mengarahkan pada kebenaran sikap dan perilaku (*rusyd*), sebuah tujuan pendidikan yang jauh lebih holistik daripada transfer pengetahuan biasa.

Pembahasan Kajian Nahw

Secara sintaksis, ayat ini membentuk *jumlah fi’liyyah* (kalimat verbal) yang diawali *fi’l* قَالَ, dengan *fā’il*-nya adalah مَوْسَى yang di-*i’rāb*-kan *raf’* dengan *ḍammah muqaddarah* karena statusnya sebagai *ism maqṣūr* (berakhiran *alif*).¹⁸ Objek ucapan (Khidir) tidak disebutkan secara eksplisit dengan nama, melainkan diwakili melalui *al-jārr wa al-majrūr* لَهُ yang mendahului *fā’il*-nya sebuah pola *taqdīm* (pendahuluan) yang lazim dalam retorika Arab untuk memberikan penekanan pada objek pembicaraan sekaligus menjaga kelancaran alur bunyi ayat (*faṣahah*).¹⁹

Struktur kalimat tanya yang dibuka dengan huruf *istifhām* هَلْ menjadikan keseluruhan kalimat setelahnya sebagai *jumlah istifhāmiyyah* yang secara pragmatik berfungsi sebagai *isti’zān* (permohonan izin), bukan pertanyaan informatif biasa. Aspek *nahw* yang paling signifikan pada ayat ini terletak pada gabungan huruf مِنْ dan *ḥarf maṣdariyyah* أَنْ yang masing-masing membentuk *maṣdar mu’awwal*.²⁰ Rangkaian عَلَى أَنْ تَعْلَمَنَّ di-*ta’wīl* menjadi عَلَى تَعْلِيمِكَ (atas pengajaranmu), sedangkan مِمَّا عَلِمْتَ di-*ta’wīl* menjadi مِنَ الَّذِي عَلَّمْتَهُ (dari apa yang telah diajarkan kepadamu). Kaidah *nahw* tentang *maṣdar mu’awwal* ini secara sintaksis meringkas dua klausa panjang menjadi satu frasa padat, yang secara stilistika menunjukkan kepadatan makna (*ījāz*) khas Al-Qur’an: permintaan Musa disampaikan secara ringkas namun mengandung muatan makna yang utuh.

Kedudukan رُشْدًا sebagai *maf’ūl bih maṣnūb* di akhir ayat juga menegaskan struktur *nahw* yang menempatkan ‘tujuan akhir’ (*rusyd*/petunjuk) sebagai puncak susunan kalimat secara linguistik, menegaskan secara struktural bahwa orientasi akhir

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 494.

¹⁸ Muṣṭafā al-Galāyīnī, *Jāmi’ al-Durūs al-‘Arabiyyah*, Juz 1, h. 115..

¹⁹ Bahā’ al-Dīn Ibn ‘Aqīl, *Syarḥ Ibn ‘Aqīl ‘alā Alfiyyah Ibn Mālik*, Jilid 1, h. 548.

²⁰ Bahā’ al-Dīn Ibn ‘Aqīl, *Syarḥ Ibn ‘Aqīl ‘alā Alfiyyah Ibn Mālik*, Jilid 1, h. 392; Muṣṭafā al-Galāyīnī, *Jāmi’ al-Durūs al-‘Arabiyyah*, Juz 1, h. 265–266.

dari seluruh proses pembelajaran yang dimohonkan Musa adalah tercapainya kematangan dan kebenaran sikap, bukan sekadar penguasaan informasi.

Analisis Linguistik Ayat 70: Penegasan Kontrak Belajar

Ayat 70 dipilih sebagai fokus analisis linguistik kedua karena merepresentasikan penegasan formal atas kontrak belajar yang mulai dibangun sejak ayat 66. Jika ayat 66 menampilkan sisi murid (permohonan Musa untuk belajar), maka ayat 70 menampilkan sisi guru (syarat definitif yang ditetapkan Khidir sebelum proses belajar dimulai secara substantif). Kedua ayat ini bersama-sama membentuk satu kesatuan “akad pendidikan” yang lengkap: permintaan dan penerimaan bersyarat.

Teks Ayat dan Terjemahan

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Terjemahnya:

“Dia (Khidir) berkata: ‘Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.’” (Q.S. al-Kahfi [18]: 70)²¹

Table 2. Analisis *Mufradāt*, *Ṣarf*, dan *Nahw* per Kata

No	Kata	Makna (<i>Mufradāt</i>)	Kajian <i>Ṣarf</i> (Morfologi)	Kajian <i>Nahw</i> (Sintaksis)
1	قَالَ	(ia) berkata	<i>fi’l māḍī</i> , <i>wazn</i> فَعَلَ (<i>ṣulāṣī mujarrad</i>)	<i>fi’l māḍī mabnī</i> ‘alal- <i>fathah</i> ; <i>fā’il</i> -nya <i>ḍamīr</i> <i>mustatir</i> هُوَ (kembali kepada Khidir)
2	فَ	maka / lalu	<i>ḥarf al-’atf</i> / <i>isti’nāfiyyah</i>	<i>mabnī</i> , <i>lā maḥalla lah min</i> <i>al-i’rāb</i> ; menghubungkan ucapan Khidir dengan kesediaan Musa pada ayat 69
3	إِنْ	jika	<i>ḥarf syarṭ jāzim</i>	<i>mabnī</i> ; men-jazm-kan dua <i>fi’l</i> (<i>fi’l al-syarṭ</i> dan <i>jawāb</i> <i>al-syarṭ</i>) yang mengikutinya
4	اتَّبَعْتَنِي	engkau mengikutiku	<i>fi’l māḍī</i> dari اتَّبَعَ, <i>wazn</i> اَتَّبَعَ (sama dengan اتَّبَعَ pada ayat 66)	<i>fi’l al-syarṭ</i> , <i>mabnī</i> ‘alal- <i>sukūn</i> (<i>maḥall jazm</i>); ت = <i>fā’il</i> ; ن (<i>nūn al-wiqāyah</i>) + ي = <i>maf’ūl bih</i>
5	فَ	maka	<i>ḥarf rābiṭah jawāb al-</i> <i>syarṭ</i> (<i>al-fā’ jawāb al-</i> <i>syarṭ</i>)	Wajib masuk karena <i>jawāb</i> <i>al-syarṭ</i> berupa jumlah <i>ṭalabīyyah</i> (larangan)

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 301.

6	لَا	jangan	<i>ḥarf al-nahy al-jāzim</i>	Men-jazm-kan <i>fi'l muḍāri'</i> setelahnya; membentuk <i>jawāb al-syarṭ</i>
7	تَسْأَلُنِي	engkau bertanya kepadaku	<i>fi'l muḍāri'</i> dari سَأَلَ, wazn فَعَلَ (<i>ṣulāṣī mujarrad</i>)	<i>majzūm</i> dengan لَا <i>nāhiyah</i> , tanda <i>jazm sukūn</i> ; <i>fā'il ḍamīr mustatir</i> أَنْتَ + نِي = <i>maf'ūl bih</i>
8	عَنْ	tentang	<i>ḥarf al-jarr</i>	<i>al-jārr wa al-majrūr</i> , <i>muta'alliq</i> dengan تَسْأَلُنِي
9	شَيْءٍ	sesuatu	<i>ism nakirah, majrūr tanwīn kasrah</i>	<i>nakirah</i> dalam <i>siyāq al-nahy</i> (konteks larangan); menurut kaidah usul, <i>al-nakirah fī siyāq al-nahy tufīd al-'umūm</i> (memberi makna umum: 'apa pun')
10	حَتَّى	sampai	<i>ḥarf gāyah, me-naṣb-kan fi'l muḍāri'</i> dengan <i>an muḍmarrah</i>	<i>ḥarf al-jarr/naṣb</i> ; bersama أَحَدٌ membentuk <i>maṣḍar mu'awwal</i> (<i>taqdīr-nya</i> : حَتَّى أَنْ أَحَدٌ)
11	أَحَدٌ	aku menerangkan / mengadakan	<i>fi'l muḍāri'</i> dari أَحَدْتُ, wazn أَفْعَلَ (<i>ṣulāṣī mazīd 1 huruf, makna ta'diyah/ījād</i>)	<i>manṣūb</i> dengan حَتَّى; <i>fā'il ḍamīr mustatir</i> أَنَا
12	لَكَ	kepadamu	<i>ḥarf al-jarr</i> لَ + <i>ḍamīr muttaṣil</i> لَكَ	<i>al-jārr wa al-majrūr</i> , <i>muta'alliq</i> dengan أَحَدٌ
13	مِنْهُ	darinya (dari peristiwa itu)	<i>ḥarf al-jarr</i> مِنْ + <i>ḍamīr muttaṣil</i> مِنْهُ	<i>al-jārr wa al-majrūr</i> , <i>muta'alliq</i> dengan أَحَدٌ atau dengan ذِكْرًا
14	ذِكْرًا	penjelasan / keterangan	<i>ism maṣḍar</i> dari ذَكَرَ - يَذْكُرُ, wazn فَعَلَ	<i>maf'ūl bih</i> , <i>manṣūb tanwīn faṭḥah</i>

Pembahasan Kajian *Ṣarf*

Kata اتَّبَعْتَنِي pada ayat ini menggunakan akar dan wazn yang identik dengan kata أَتَّبِعُ pada ayat 66, yakni wazn أَفْعَلَ yang membawa makna *muṭāwa'ah* (kesediaan aktif). Pengulangan wazn ini secara morfologis menunjukkan kesinambungan (*istimrāriyyah*) antara permintaan Musa untuk mengikuti Khidir pada ayat 66 dan konfirmasi Khidir atas kesediaan tersebut pada ayat 70: keduanya menggunakan kata kerja yang sama persis secara akar dan bentuknya, hanya berbeda pelaku dan konteksnya (Musa sebagai penutur pada ayat 66, Khidir sebagai penutur pada ayat 70). Kesinambungan morfologis ini secara linguistik menegaskan bahwa syarat yang diajukan Khidir bukan tuntutan sepihak yang baru, melainkan kelanjutan logis dari komitmen 'mengikuti' yang telah diajukan Musa sendiri sejak awal.

Kata أَحَدٌ berasal dari akar ح-د-ث (terjadi, muncul) yang mengalami penambahan *hamzah* menjadi wazn أَفْعَلَ. Dalam kaidah *ṣarf*, wazn أَفْعَلَ pada *fi'l ṣulāṣī* umumnya membawa makna *ta'diyah* (kausatif) atau *ījād* (mengadakan/memunculkan sesuatu yang

sebelumnya tidak ada).²² Maka حَدَّثَ (terjadi) menjadi أُحْدِثَ (menjadikan terjadi/mengadakan), yang dalam konteks ayat ini bermakna ‘memunculkan penjelasan’ pada saat yang tepat. Pilihan *wazn* ini berbeda secara nuansa dari *wazn* فَعَّلَ pada اُتِّعِلَ di ayat 66: jika اُتِّعِلَ menunjukkan proses pengajaran yang berkelanjutan dan bertahap, maka أُحْدِثَ menunjukkan tindakan memunculkan penjelasan secara khusus pada momen tertentu, sesudah peristiwa yang dipertanyakan benar-benar terjadi dan dialami murid. Perbedaan morfologis ini secara halus merepresentasikan dua model transfer ilmu yang berbeda namun saling melengkapi: pengajaran verbal yang berproses (اُتِّعِلَ) dan pengungkapan hikmah yang muncul pada waktunya (اُحْدِثَ).

Pembahasan Kajian *Naḥw*

Struktur sintaksis ayat 70 dibangun di atas kaidah *jumlah syarṭiyyah* (kalimat kondisional) dengan huruf syarat *إِنْ*, yang men-*jazm*-kan dua *fi'l* sekaligus: *fi'l* syarat اُنْبَغَتْني dan jawab syarat فَلَا تَسْأَلْنِي. Struktur ini secara gramatikal mengikat dua tindakan dalam hubungan sebab-akibat yang mengikat: larangan bertanya bukanlah perintah sepihak yang berdiri sendiri, melainkan konsekuensi logis-gramatikal dari kesediaan mengikuti yang telah dinyatakan Musa. Dengan kata lain, struktur syarat-jawab ini secara linguistik menegaskan sifat kontraktual dan timbal balik dari kesepakatan belajar antara Musa dan Khidir, bukan sekadar instruksi otoritatif yang dipaksakan guru kepada murid.

Kata شَيْءٍ yang berstatus *nakirah* (indefinit) dalam konteks larangan (*siyāq al-nahy*) memiliki implikasi gramatikal yang penting: menurut kaidah usul yang juga berlaku dalam *naḥw*, *nakirah* dalam konteks larangan (dan juga negasi serta syarat) mengandung makna umum (*‘umūm*), sehingga larangan pada ayat ini mencakup ‘segala sesuatu’ tanpa kecuali.²³ Struktur *naḥw* inilah yang secara tepat merepresentasikan totalitas kepercayaan yang dituntut dari seorang murid, bukan kepercayaan parsial yang hanya berlaku pada hal-hal tertentu, melainkan kepercayaan menyeluruh terhadap otoritas dan metode gurunya.

Aspek *naḥw* terakhir yang signifikan terletak pada huruf حَتَّى yang berfungsi sebagai *gāyah* (batas akhir) sekaligus me-*naṣb*-kan *fi'l muḍāri‘* أُحْدِثَ melalui *an muḍmarah* (an yang tersembunyi), membentuk *maṣdar mu‘awwal* yang berkedudukan sebagai *gāyah zamāniyyah* (batas waktu) bagi larangan sebelumnya.²⁴ Secara struktural, kaidah *naḥw* ini menunjukkan bahwa larangan bertanya bukanlah larangan permanen tanpa batas, melainkan larangan yang bersifat sementara dan terarah pada satu titik akhir yang jelas, yakni saat Khidir sendiri yang akan menjelaskan. Struktur ini secara linguistik menegaskan bahwa kesabaran yang dituntut dari murid bukanlah bentuk represi tanpa tujuan, melainkan penantian yang terarah dan memiliki batas waktu yang pasti.

Tafsir *Tarbawī* atas Ayat 70

Pembacaan *tarbawī* atas ayat 70 menunjukkan bahwa proses pendidikan ideal membutuhkan kejelasan aturan main sejak awal (*explicit contracting*). Khidir, sebagai guru, tidak membiarkan Musa memasuki proses pembelajaran tanpa mengetahui

²² ‘Abbās Hasan, *al-Naḥw al-Wāfi*, Jilid 4, h. 533; Aḥmad al-Hāsyimī, *al-Qawā'id al-Asāsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 239–240.

²³ Muṣṭafā al-Galāyīnī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*, Juz 1, h. 105.

²⁴ Bahā' al-Dīn Ibn 'Aqīl, *Syarḥ Ibn 'Aqīl 'alā Alfīyyah Ibn Mālik*, Jilid 1, h. 363.

konsekuensi dan batasannya secara pasti. Struktur syarat-jawab yang mengikat kedua belah pihak secara gramatikal ini merepresentasikan prinsip *tarbawī* bahwa kesepakatan belajar bersifat dua arah: guru berhak menetapkan syarat, namun murid pun secara sukarela menyetujuinya sebagai bagian dari komitmennya untuk belajar, bukan sebagai bentuk penundukan sepihak. Sementara itu, sifat sementara dari larangan bertanya sebagaimana ditegaskan oleh struktur *gāyah* pada حَتَّى mengajarkan adab menahan pertanyaan hingga waktu yang tepat (*ta'ajjul*), sekaligus menegaskan bahwa kepercayaan murid terhadap otoritas epistemik gurunya bukanlah kepercayaan buta tanpa batas, melainkan kepercayaan yang berorientasi pada pemahaman penuh yang akan tiba pada waktunya.

Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan dalam Interaksi Musa dan Khidir

Adab Murid dalam Meminta Ilmu (Ayat 66)

Musa menyampaikan permohonan izin (*isti'zān*) kepada gurunya, bukan dalam bentuk pernyataan atau tuntutan. Cara bicara seperti ini mencerminkan adab utama seorang penuntut ilmu, yaitu kerendahan hati di hadapan pemilik otoritas keilmuan. Musa, seorang nabi dan rasul ulul azmi yang telah dianugerahi mukjizat serta memimpin Bani Israil, tetap menempatkan dirinya sebagai peminta izin (menggunakan هَلْ, bukan perintah atau pernyataan sepihak) di hadapan Khidir. Hal ini menegaskan prinsip *tarbawī* bahwa kedudukan sosial atau capaian spiritual seseorang tidak menggugurkan kewajiban adab dalam proses menuntut ilmu, sejalan dengan temuan Septiana²⁵ yang menempatkan kerendahan hati sebagai nilai sentral ayat ini, serta penafsiran Ibn 'Āsyūr²⁶ atas dimensi etika dalam permohonan Musa.

Kontrak Belajar dan Kesungguhan Komitmen (Ayat 67–70)

Respons Khidir pada ayat 67–68 yang menegaskan bahwa Musa tidak akan sanggup bersabar bukanlah penolakan, melainkan bentuk kejujuran pedagogis seorang guru dalam menyampaikan syarat dan konsekuensi proses belajar di awal. Kesediaan Musa untuk bersabar (ayat 69) dan kesepakatan untuk tidak bertanya sebelum dijelaskan (ayat 70) merupakan representasi dari apa yang dalam pendidikan modern disebut sebagai *learning contract*, yakni kesepakatan eksplisit antara pengajar dan peserta didik mengenai aturan, ekspektasi, dan batasan proses pembelajaran, yang disepakati sebelum proses itu berjalan, bukan di tengah jalan²⁷. Sebagaimana ditunjukkan analisis linguistik ayat 70 di atas, kontrak ini bukan instruksi sepihak, melainkan kesepakatan bersyarat (*jumlah syarṭiyyah*) yang mengikat kedua pihak secara timbal balik dan memiliki batas waktu yang jelas bukan larangan permanen tanpa arah.

Kesabaran sebagai Kunci Penguasaan Ilmu (Ayat 71–77)

Tiga peristiwa yang dialami Musa, yaitu pelubangan perahu, pembunuhan seorang anak muda, dan penolakan penduduk suatu negeri diikuti penegakan dinding

²⁵ Siti Anisyah Septiana, “Kerendahan Hati dalam Menuntut Ilmu.” h. 24.

²⁶ Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 15 (Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah, 1984), h. 376.

²⁷ Ahmad Ridhowi and Rifqi Muntaqo, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islam.” h. 63-65.

masing-masing, memicu reaksi protes dari Musa yang meski telah berjanji bersabar, tetap kesulitan menahan diri ketika dihadapkan pada tindakan yang secara lahiriah tampak bertentangan dengan syariat atau akal sehat. Pola berulang ini (protes–teguran–permintaan maaf) menunjukkan bahwa kesabaran dalam belajar bukanlah sifat yang datang sekali jadi, melainkan kemampuan yang harus terus-menerus dilatih dan dievaluasi. Dari perspektif *tarbawī*, pengulangan ujian ini mengajarkan bahwa proses pendidikan sejati membutuhkan pengulangan koreksi (*murāja'ah*) sebelum internalisasi nilai benar-benar terjadi, sebagaimana juga ditegaskan dalam kajian nilai akhlak Rosyidah dkk.²⁸ atas kisah yang sama.

Otoritas Guru dan Hikmah di Balik Metode Pengajaran (Ayat 78–82)

Penjelasan Khidir di akhir kisah (ayat 79–82) atas ketiga tindakannya membuktikan bahwa setiap keputusan pedagogis seorang guru betapapun tampak tidak logis di mata murid pada momen kejadiannya dilandasi pertimbangan yang lebih luas dan mendalam. Prinsip ini menegaskan pentingnya kepercayaan (*ṣiqah*) murid terhadap otoritas keilmuan gurunya, tanpa mengesampingkan hak murid untuk pada akhirnya memahami alasan di balik metode yang diterapkan. Tafsir *tarbawī* memandang pola ini sebagai keseimbangan antara otoritas pengajar dan transparansi pedagogis guru yang berhak menerapkan metode yang diyakininya tepat, namun tetap berkewajiban menjelaskan hikmahnya pada waktu yang tepat, bukan menyembunyikannya selamanya.²⁹

Ilmu Syar'ī dan Ilmu Laduni: Dua Sumber Pengetahuan yang Saling Melengkapi

Romadhoni mengintegrasikan kisah ini dengan konsep-konsep keilmuan secara tematik dan menemukan keselarasan antara ilmu syariat (representasi Musa) dan ilmu laduni (representasi Khidir) sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi, bukan saling meniadakan.³⁰ Musa, sebagai nabi pembawa syariat, merepresentasikan ilmu yang diperoleh melalui proses formal: wahyu, risalah, dan pengajaran yang terstruktur. Khidir, sebaliknya, merepresentasikan ilmu laduni (من لَدُنَّا عِلْمًا, ayat 65), yaitu pengetahuan yang dianugerahkan langsung dari sisi Allah tanpa melalui proses pembelajaran konvensional. Kementerian Agama RI dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya menegaskan bahwa pertemuan keduanya justru menunjukkan bahwa kenabian dan kedudukan tinggi di sisi Allah tidak menjadikan seseorang mengetahui segala sesuatu, sehingga terbuka ruang bagi proses saling belajar antarhamba Allah sesuai bidang keilmuan masing-masing.³¹ Implikasi *tarbawī* dari pola ini adalah pengakuan atas kerendahan hati epistemik (*epistemic humility*): kedudukan sosial, spiritual, atau bahkan kenabian sekalipun tidak menafikan keharusan untuk terus belajar dari pihak lain yang memiliki keahlian berbeda.

²⁸ Mufti Umma Rosyidah, Fathurrahman Alfa, and Mutiara Sari Dewi, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.” h. 83-86.

²⁹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid 4, h. 2289-2293; Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, Juz 15 (Kairo: Akhbār al-Yaum, 1991), h. 9283-9295.

³⁰ Moh. Wildan Romadhoni, “Integrasi Ilmu Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir.” h. 214-216.

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 6 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 391-392.

Integrasi Analisis Linguistik dan Tafsir *Tarbawī*

Titik temu antara analisis linguistik dan tafsir *tarbawī* pada kisah ini paling jelas terlihat pada ayat 66 dan ayat 70 yang saling melengkapi sebagai satu kesatuan akad pendidikan. Pemilihan *wazn* *اَفْعَلْ* pada *اَتَّبِعْ* (ayat 66) dan *اَتَّبَعْتَنِي* (ayat 70) yang bermakna keikutsertaan aktif secara morfologis menopang nilai kesungguhan (*jiddiyyah*) yang menjadi syarat awal seorang penuntut ilmu, sekaligus menunjukkan kesinambungan komitmen dari kedua belah pihak. Pergeseran *wazn* *فَعَلَ* menjadi *فَعَلْ* pada *عَلَّمَ* yang membawa makna *ta'diyah* (kausatif) secara morfologis menopang konsep *tarbawī* tentang esensi pengajaran sebagai proses transfer ilmu yang aktif dan disengaja, sementara *wazn* *اَفْعَلْ* pada *اُحْدِثْ* (ayat 70) menopang konsep bahwa pengungkapan hikmah adalah tindakan khusus yang dimunculkan pada momen yang tepat, bukan bagian dari proses pengajaran berkelanjutan.

Sementara itu, struktur *nahw* berupa jumlah *istifhāmiyyah* (kalimat tanya permohonan izin) yang mendominasi ayat 66 secara sintaksis menopang nilai adab dan kerendahan hati murid, dan kepadatan makna yang dihasilkan oleh *maṣḍar mu'awwal* mencerminkan prinsip keringkasan dan kejelasan (*bayān*) dalam menyampaikan maksud kepada seorang guru. Pada ayat 70, struktur *jumlah syarṭiyyah* menopang sifat kontraktual dan timbal balik dari kesepakatan belajar, nakirah dalam *siyāq al-nahy* menopang tuntutan kepercayaan yang menyeluruh, dan struktur *gāyah* pada *حَتَّى* menopang prinsip bahwa kesabaran murid bersifat terarah dan memiliki batas waktu yang jelas, bukan penundukan tanpa tujuan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur kebahasaan Al-Qur'an pada kisah ini bukan sekadar wadah kosong bagi pesan moral yang bisa dipisahkan dari bentuknya, melainkan bagian integral yang turut membangun dan memperkuat pesan pendidikan itu sendiri. Membaca kisah Musa dan Khidir tanpa memperhatikan pilihan kata, bentukan morfologis, dan struktur sintaksisnya baik pada ayat 66 maupun ayat 70 berisiko kehilangan lapisan-lapisan makna pedagogis yang justru tersimpan dalam detail linguistik tersebut.

Implikasi Penelitian

Implikasi bagi Pembelajaran Nahwu-Sharaf

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran *nahw* dan *ṣarf* tidak semestinya diajarkan sebagai ilmu alat yang berdiri sendiri, terlepas dari makna dan pesan yang terkandung teks yang dianalisis. Pendekatan integratif yang diterapkan dalam artikel ini dapat dikembangkan menjadi model pengajaran bahasa Arab berbasis teks Al-Qur'an, di mana peserta didik tidak hanya diminta menghafal kaidah, tetapi juga diajak menelusuri bagaimana kaidah tersebut membangun makna dan pesan moral dalam ayat yang dikaji, sehingga pembelajaran *nahw-ṣarf* menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*) dan tidak tereduksi menjadi hafalan kaidah tanpa konteks.

Implikasi bagi Pendidikan Karakter

Nilai-nilai *tarbawī* yang tergalikan dari kisah ini, yaitu kesungguhan, kerendahan hati, kesabaran, kejelasan komitmen, dan kepercayaan pada otoritas keilmuan guru, dapat dijadikan rujukan konkret dalam merancang kurikulum pendidikan karakter berbasis

kisah Qur'ani (*qaṣaṣ qur'ānī*), di mana peserta didik diajak merefleksikan pola perilaku Musa dalam berinteraksi dengan gurunya sebagai model relasi ideal, alih-alih hanya menyampaikan nilai secara normatif tanpa rujukan naratif yang konkret.

Implikasi bagi Relasi Guru-Murid Kontemporer

Pola kontrak belajar eksplisit pada ayat 66–70 di mana ekspektasi, aturan, dan konsekuensi disepakati sebelum proses belajar berjalan relevan diterapkan dalam pendidikan kontemporer melalui instrumen semacam kontrak pembelajaran (*learning contract*) atau kesepakatan kelas (*classroom agreement*) di awal semester, sekaligus menegaskan pentingnya transparansi pedagogis guru dalam menjelaskan rasionalitas metode pengajarannya pada waktu yang tepat, tanpa harus mengorbankan otoritas keilmuannya.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. *Pertama*, analisis linguistik mendalam pada tataran *mufradāt*, *ṣarf*, dan *naḥw* hanya dilakukan atas dua ayat (66 dan 70) dari keseluruhan dua puluh tiga ayat (60–82) yang membentuk narasi kisah ini, sehingga belum menjangkau kekayaan linguistik pada ayat-ayat lain, seperti ayat 71–78 (narasi tiga ujian) atau ayat 79–82 (penjelasan hikmah), yang berpotensi memuat lapisan makna *tarbawī* tambahan. *Kedua*, penelitian ini bersifat kajian pustaka (*library research*) yang mengandalkan penafsiran mufasir klasik dan kontemporer serta kaidah-kaidah baku *naḥw* dan *ṣarf*, tanpa verifikasi empiris terhadap efektivitas nilai-nilai *tarbawī* yang digali ketika diterapkan dalam konteks pembelajaran riil, misalnya melalui penelitian tindakan kelas atau studi kasus pendidikan. *Ketiga*, keterbatasan penguasaan berbagai *qirā'āt* (bacaan) Al-Qur'an dalam penelitian ini menjadikan analisis linguistik hanya berpijak pada qiraah yang paling masyhur, padahal sejumlah perbedaan *qirā'āt* pada ayat-ayat tertentu berpotensi memunculkan nuansa makna tambahan yang relevan untuk kajian *tarbawī*. *Keempat*, sebagai kajian tafsir *tahlīlī* yang berfokus pada dua ayat kunci, penelitian ini belum melakukan perbandingan sistematis (*al-tafsīr al-muqāran*) dengan kisah-kisah pendidikan lain dalam Al-Qur'an, seperti kisah Luqman mendidik anaknya atau dialog Ibrahim dengan Ismail, yang berpotensi memperkaya pemetaan pola interaksi edukatif Qur'ani secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Kisah interaksi edukatif antara Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. dalam Q.S. al-Kahfi ayat 60–82 menampilkan alur naratif yang dapat dibaca sebagai representasi tahapan pendidikan ideal: niat dan pencarian ilmu, kontrak belajar, proses pembelajaran yang diwarnai ujian kesabaran, hingga pengungkapan hikmah di akhir proses. Analisis linguistik atas ayat 66 dan ayat 70 pada tataran *mufradāt*, *ṣarf*, dan *naḥw* menunjukkan bahwa setiap pilihan kata, bentukan morfologis, dan struktur sintaksis dalam kedua ayat tersebut secara koheren menopang dan memperkuat pesan *tarbawī* yang dikandungnya, kesungguhan dalam mengikuti proses belajar, esensi pengajaran sebagai transfer ilmu yang aktif, adab dan kerendahan hati murid, sifat kontraktual dan timbal balik dari

kesepakatan belajar, kesabaran yang terarah dan terbatas waktu, serta orientasi akhir pembelajaran pada kematangan sikap (*rusyd*), bukan sekadar akumulasi informasi.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan integratif antara analisis linguistik Arab dan tafsir *tarbawī* mampu memperkaya pemahaman atas kisah-kisah Al-Qur'an secara lebih utuh, dengan menunjukkan bahwa dimensi kebahasaan bukan sekadar aspek teknis-gramatikal, melainkan sarana penting untuk menyingkap pesan-pesan pendidikan yang terkandung di dalam teks suci. Temuan ini juga memiliki implikasi konkret bagi pengembangan pembelajaran *naḥw-ṣarf* yang lebih bermakna, perancangan kurikulum pendidikan karakter berbasis kisah Qur'ani, serta penguatan relasi guru-murid kontemporer melalui prinsip kontrak belajar dan transparansi pedagogis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas analisis linguistik pada ayat-ayat lain dalam kisah ini yang belum tersentuh (misalnya ayat 71–78 dan ayat 82), memperkaya kajian dengan tinjauan qira'at yang beragam, serta membandingkannya secara tematik dengan kisah-kisah pendidikan lain dalam Al-Qur'an guna memperoleh peta yang lebih komprehensif mengenai relasi antara struktur kebahasaan dan nilai-nilai *tarbawī* dalam narasi Qur'ani secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhārī, Muḥammad Ismā'īl Ibrāhīm. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, t.t.
- Al-Farmāwī, 'Abd al-Ḥayy. *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*. Kairo: al-Ḥaḍārah al-'Arabiyyah, 1977.
- Fauziah, Anita, and Ahmad Syamsu Rizal. "Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. al-Kahfi/18: 60–82 (Studi Literatur terhadap 5 Tafsir Mu'tabar)." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2019): 33–43.
- Al-Galāyīnī, Muṣṭafā. *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 2005.
- Ḥasan, 'Abbās. *al-Naḥw al-Wāfī*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.
- Al-Hāsyimī, Aḥmad. *al-Qawā'id al-Asāsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1354 H.
- Ibn 'Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah, 1984.
- Ibn 'Aqīl, Bahā' al-Dīn. *Syarḥ Ibn 'Aqīl 'alā Alfīyyah Ibn Mālik*. Kairo: Dār al-Turāṣ, 1980.
- Ibn Kaṣīr, Ismā'īl. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019.
- Al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāgī*. Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1946.
- Munawwir, Aḥmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsīr al-Āyāt al-Tarbawī)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

- Al-Qurṭubī, Abū 'Abdillāh Muḥammad. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Syurūq, 2000.
- Ridhowi, Ahmad, and Rifqi Muntaqo. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islam dalam Kisah Nabi Musa Berguru kepada Nabi Khidir dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi Ayat 65–82." *Jurnal al-Qalam: Jurnal Kependidikan* 21, no. 2 (2020): 58–70.
- Romadhoni, Moh. Wildan. "Integrasi Ilmu Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS al-Kahfi: 60–82." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2022): 205–221.
- Rosyidah, Mufti Umma, Fathurrahman Alfa, and Mutiara Sari Dewi. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam al-Qur'an." *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 5, no. 6 (2020): 77–91.
- Septiana, Siti Anisyah. "Kerendahan Hati dalam Menuntut Ilmu (Analisis QS al-Kahfi Ayat 66)." *Journal Islamic Pedagogia* 1, no. 1 (2021): 22–26.
- Al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār Ibn Kašīr, 2003.
- Al-Sya'rāwī, Muḥammad Mutawallī. *Tafsīr al-Sya'rāwī*. Kairo: Akhbār al-Yaum, 1991.
- Al-Zarkasyī, Badr al-Dīn Muḥammad. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.
- Al-Zuhailī, Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1991.